

AKULTURASI BUDAYA PADA RUMAH PANGGUNG CINA DI 10 ULU PALEMBANG

Studi Kasus: Rumah Bapak Effendy

Suzzana Winda Artha Mustika
Universitas Katolik Musi Charitas, Jln. Bangau No. 60 Palembang 30113
e-mail: suzzwinz@gmail.com

Abstract: Palembang as one of the old town in the archipelago has a wide range of cultural and historical value. One of the cultural heritage belonging to the field of architecture that is Palembang traditional house. The development of this traditional house is made up of migrants that differ from one village to another village so as to form an acculturation, especially on the level house of China in 10 Ulu Palembang. The purpose of this research is to determine the values contained in the historical level houses of China and the mixing of cultures found in level houses of China in 10 Ulu affecting the building and to produce a unique form of architecture through the historical review of Palembang. The method used in this research is descriptive and historical method that is looking for a wide variety of evidence about the activities carried out by people who live past the level of China's house. From the analysis found that acculturation on the level house of China's at 10 Ulu is a cultural mix of China traditional architecture and Palembang architecture.

Keyword: history, acculturation, level house of China

Abstrak: Palembang sebagai salah satu kota tua di nusantara memiliki berbagai macam nilai budaya dan sejarah. Salah satu peninggalan budaya tersebut tergolong dalam bidang arsitektur yaitu rumah tradisional Palembang. Perkembangan rumah tradisional ini terbentuk dari penduduk pendatang yang berbeda antara satu kampung dengan kampung yang lain sehingga membentuk suatu akulturasi budaya khususnya pada rumah panggung Cina di 10 Ulu Palembang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai kesejarahan yang terdapat pada rumah panggung Cina dan percampuran budaya yang terdapat pada rumah panggung Cina di 10 Ulu yang mempengaruhi bangunan serta menghasilkan bentuk arsitektur yang unik melalui tinjauan kesejarahan Kota Palembang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode sejarah yaitu mencari berbagai variasi bukti-bukti tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup dimasa lampau pada rumah panggung Cina ini. Dari hasil analisis didapat bahwa akulturasi budaya pada rumah panggung Cina di 10 ulu merupakan percampuran budaya dari arsitektur tradisional Cina dan arsitektur Palembang.

Kata kunci: sejarah, akulturasi, rumah panggung Cina

Kota Palembang kaya akan peninggalan sejarah yang membentuk fragmen-fragmen kawasan historis. Fragmen-fragmen tersebut antara lain Situs Sriwijaya, Bukit Siguntang, Benteng Kuto Besak, Kawasan Kolonial 16 Iir, Kampung Melayu, Goa Jepang, Pulau Kemaro dengan kelenteng yang tua, Makam Raja-Raja Kesultanan Palembang di Kawah Tengkreup, Kampung Kapitan Cina dan beberapa objek bersejarah lainnya serta pecinan 10 Ulu yang khas. Pecinan di 10 Ulu terdapat beberapa rumah Cina yang khas salah satunya rumah panggung Cina yang terletak di tepian Sungai Musi dan berada dekat dengan Kelenteng 10 Ulu.

Palembang sebagai salah satu kota tua di nusantara memiliki berbagai macam nilai budaya dan sejarah. salah satu peninggalan budaya tersebut tergolong dalam bidang arsitektur yaitu rumah tradisional Palembang. Rumah mempunyai peranan penting berkenaan dengan pemenuhan fungsi dan kehendak yang selaras dengan cara hidup dalam sebuah masyarakat disamping menyesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Ini dapat dilihat dengan konsep tempat tinggal dalam pengertian antropologi adalah kenyataan yang menjadikan proses pembentukan sosial dimana gabungan mencipta dan mengadakan pembangunan serta pemukiman. Bila melihat sumber sejarah yang berasal dari beberapa abad yang lalu, struktur masyarakat masa itu secara pokok terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan agama, bangsawan, dan rakyat biasa.

Rumah tradisional di Kota Palembang ini mengalami perkembangan menyesuaikan dengan pertumbuhan jumlah hunian dan kondisi sosial ekonomi penghuninya. Perkembangan rumah tradisional ini

terbentuk dari penduduk pendatang yang berbeda antara satu kampung dengan kampung yang lain sehingga membentuk suatu akulturasi budaya pada rumah panggung Cina di 10 Ulu Palembang.

Melalui penelitian ini penulis akan mencoba mengkaji akulturasi dari rumah panggung Cina di 10 Ulu Palembang yang memberikan deskripsi mengenai kekayaan arsitektur dan nilai-nilai historis budaya yang terdapat didalamnya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ini akan dikembangkan dalam penelitian yang terkait dengan bentuk arsitektur bangunan. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu, hal-hal yang sementara terjadi dan hanya dapat mengukur apa yang ada.¹

Cara untuk memperoleh informasi deskriptif yaitu:

1. Pengumpulan data dari informasi yang diberikan seseorang melalui wawancara pribadi atau survei dan surat-menyurat;
2. Pengamatan, dimana terjadi komunikasi langsung antara peneliti dengan responden yang dipilih atau objek yang dikaji;
3. Penggunaan alat-alat atau instrument survei deskriptif.

Metode deskriptif berguna untuk memberikan informasi keadaan mutakhir. Jenis penelitian deskriptif yang akan dilakukan meliputi:

1. Studi Kasus

Keuntungan yang diberikan metode studi kasus yaitu dapat melakukan

penelitian secara mendalam terhadap akulturasi budaya yang terdapat pada rumah panggung Cina di 10 Ulu Palembang.

2. Survei

Metode survei digunakan dengan maksud mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya. Survei digunakan untuk mendata kebudayaan apa saja yang terdapat pada rumah panggung Cina di 10 Ulu.

B. Metode Sejarah

Metode sejarah ini akan dikembangkan dalam penelitian yang terkait dengan kesejarahan rumah panggung Cina. Menceritakan fakta-fakta sejarah sebagai suatu peristiwa yang bersifat deskriptif analisis. Melalui metode ini akan dicari berbagai variasi bukti-bukti tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup dimasa lampau pada rumah panggung Cina ini.²

Sumber-sumber yang berhubungan dengan sejarah diklasifikasikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dianggap sebagai sumber bukti yang terbaik. Hal ini dikarenakan kejadian masa lampau yang diperoleh dari saksi mata atau saksi telinga. Sumber primer juga termasuk sumber objek-objek aktual yang dipergunakan dimasa lampau yang dapat langsung diperiksa dengan teliti atau langsung mengujinya. Sumber sekunder adalah informasi yang diberikan oleh orang yang tidak langsung mengamati atau orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian, keadaan tertentu atau tidak langsung mengamati objek tertentu.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pada Rumah Panggung Cina 10 Ulu Palembang

Menurut sejarah, rumah tradisional Palembang yang pertama adalah Rumah Rakit. hal ini dikarenakan pada zaman dahulu Palembang merupakan daerah yang banyak digenangi air, atau daerah rawa. Palembang memiliki sungai-sungai dan memiliki induk sungai yang disebut Sungai Musi. Sungai tersebut dimanfaatkan sebagai jalur transportasi antar sesama penduduk. pada umumnya rumah tradisional Palembang pada pemukiman masyarakat perairan Sungai Musi, memakai bahan bangunan dari kayu, dan berdiri diatas tiang-tiang pancang kayu. Hal ini untuk mengantisipasi pasang surut air sungai, agar tidak masuk ke dalam rumah. Karena itulah bentuk rumah panggung Palembang dapat lebih mudah dijumpai pada pemukiman masyarakat yang tinggal di pinggir sungai.

Pemikiran sebagian masyarakat yang semakin berkembang membuat pendirian rumah panggung ini tidak lagi mengikuti tradisi bangunan tradisional Palembang. Pendirian rumah tradisional kearah sungai yang menjadi sebuah kebiasaan, lama-lama menjadi mitos yang timbul dimasyarakat Palembang. Sebagian masyarakat tetap menjalankan aturan tradisi hanya karena untuk menghormati tradisi tersebut. Demikian halnya dalam orientasi rumah panggung Cina di Palembang. Pengorientasian bangunan kearah sungai dibuat hanya untuk mengikuti orientasi bangunan rumah tinggalnya ke arah sungai, dan ada juga yang beranggapan bahwa air adalah sumber kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran tradisional tersebut saat ini tidak lagi terlalu dihiraukan masyarakat. Sehingga sekarang terlihat banyak

masyarakat Palembang yang mengorientasikan bangunan ke arah jalan darat.

Daerah 10 Ulu dahulu untuk pertama kalinya bukanlah didiami oleh penduduk asli Palembang, tetapi oleh penduduk pendatang. Penduduk pendatang yang datang, bertujuan untuk berdagang. Mereka berasal dari Arab, Persia, Cina, dan akhirnya tinggal dan menetap. Pada mulanya para pedagang ini tinggal di rumah rakit yang kemudian lambat laun akhirnya pindah ke rumah di atas tiang. Hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal. Hal ini terlihat dari bangunan-bangunan lama yang masih ada.

Tempat tinggal untuk masyarakat Cina sebagian besar terletak di sekitar Vihara Chandra Nadi. Rumah-rumah tersebut masih banyak menggunakan gaya arsitektur Cina. Ini agak berbeda dengan permukiman etnis Arab, yang menggunakan gaya arsitektur tradisional (lokal). Bangunan-bangunan rumah di kawasan ini masih menunjukkan gaya arsitektur yang dibawa dari tempat asalnya yaitu Cina. Hal ini bisa dilihat dari bentuk atap maupun susunan ruang-ruangnya. Bentuk atap menggunakan kuda-kuda khas Cina dengan tembok pada ujung-ujungnya. Untuk tata ruang, di setiap rumah terdapat *inner court*, seperti pada rumah-rumah tradisional Cina.

Dalam hal ini rumah panggung Cina di 10 Ulu (rumah Bapak Effendy) merupakan rumah yang masih utuh dibandingkan rumah-rumah tradisional Cina yang ada disekitar rumah tersebut. Rumah panggung Cina ini berbentuk persegi panjang dan mirip dengan Rumah Gudang Palembang akan tetapi terdapat beberapa perbedaan yang menonjol. Perbedaan tersebut terdapat pada bagian bawah rumah yang hanya

ditutup dengan seng, fungsinya tersebut untuk menyimpan barang-barang yang masih bisa dipakai.

Pada tahun 1800-an, bagian bawah rumah ini digunakan para pekerja untuk membuat kerajinan tegel/lantai. Pembuatan tegel tersebut tetap menggunakan alat dan pada ukiran-ukirannya menggunakan tangan. Seiring berjalannya waktu, perubahan dan perkembangan pada rumah tersebut pun terjadi, pada saat ini bagian bawah rumah tersebut sudah dibeton dan dijadikan garasi.

Tidak hanya pada bagian bawah rumah saja, pada lantai atas atau rumah panggungnya berbentuk persegi panjang dan bentuk dari denah tersebut pun sama seperti denah Rumah Panggung Palembang. Terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Pola denah rumah tinggal ini memadukan dua unsur kebudayaan yaitu arsitektur tradisional Cina dan arsitektur Palembang.



Gambar 1. Denah Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Bentuk denah tersebut pun pada bagian tengahnya terdapat ruang altar atau ruang sembahyang yang digunakan untuk mendoakan para leluhur. Luas dari bangunan ini 315 m². Bentuk denah rumah tinggal ini memadukan unsur budaya Rumah Limas Palembang karena terdapat garang depan, garang belakang dan ruang serbaguna. Akan tetapi lantainya tidak memiliki undakan

atau *kekijing* seperti pada rumah limas umumnya.



Gambar 2. Tampak Depan Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Ciri khas dari rumah panggung ini adalah atap secara umum berbentuk perisai dengan bahan bervariasi, yaitu genteng dan seng. Selain itu pada bagian paling depan, terdapat teras, sebagai ruang transisi setelah naik tangga sebelum memasuki rumah. Letak dan bentuk teras berbeda-beda antara rumah dengan yang lainnya, tergantung dari keinginan pemiliknya. Pada bagian depan rumah lebih banyak terdapat bukaan, atau jendela dengan bentuk yang sama yang berbentuk persegi panjang. Jendela ini berjarak antara 0.80 meter sampai 1.00 meter dari lantai bagian dalam rumah.



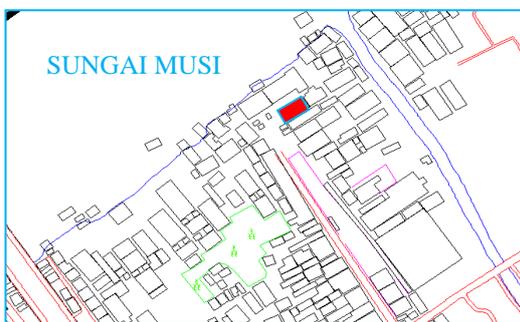
Gambar 3 Tampak Samping Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Dengan berkembangnya pembangunan di Palembang dan kemudian menjadi kota perdagangan, maka timbul suatu paham atau aliran baru yang menentang konsep makro-mikro kosmos. Ditentangnya paham tersebut dikarenakan masyarakat tidak setuju akan adanya perbedaan kekuasaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat tinggal di daerah tepian sungai dan daerah barat. Pertentangan ini bukan hanya dalam hal tempat tinggal saja, melainkan juga dalam hal arsitektur yang memiliki unsur dua kebudayaan. Dengan adanya konsep makro-mikro kosmos pada rumah panggung Cina, diubah dengan membuat satu konsep yang baru, yaitu konsep ke-Tuhanan yang maha esa. Konsep ini ditandai dengan pembangunan rumah panggung Cina yang tidak memiliki bengkilas. Konsep ini sudah memakai prinsip, bahwa di mata Tuhan, manusia memiliki kedudukan yang sama.

Kajian Arsitektur Pada Rumah Panggung Cina 10 Ulu Palembang

A. Bentuk bangunan

1. Letak dan orientasi bangunan



Gambar 4 Lokasi Rumah Panggung Cina di 10 Ulu

Sumber: Bappeda Palembang, 2014

Bangunan berada dekat dengan Sungai Musi dan sekitar site sudah ada beberapa bangunan yang hilang dan sekarang tepian sungai sudah di dam

sehingga sangat jarang bangunan rumah panggung maupun rumah rakit ada disekitarnya.

Letak bangunan di daratan dengan orientasi bangunan tidak langsung menghadap Sungai Musi yang merupakan ciri khas Rumah Gudang Palembang.

2. Fasade dan tipologi bangunan



Gambar 5. Tampak Depan Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Fasade bangunan pada tampak tersebut merupakan arsitektur rumah panggung serta bentuk atap perisai dan terdapat kantilever yang disangga dengan menggunakan konsol dari besi dengan motif keriting yang merupakan ciri khas dari Palembang dan dimodernisasi bahan *trend* Kolonial yang tumbuh saat itu.

Entrance bangunan dari arah samping atau dari sebelah Barat, karena posisi bangunan tidak langsung mengarah ke sungai dimana posisi sungai tersebut terletak di sebelah utara.

3. Bukaan

Pintu memakai dua daun pintu dan di atas pintu terdapat ventilasi bermotif *flora*/tumbuhan yang berbentuk bunga teratai dan ukiran daun menjalar.



Gambar 6. Bukaian Pintu pada Tampak Depan Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Ventilasi di atas pintu utama bagian luar



Ventilasi di atas pintu utama bagian dalam

Gambar 7. Ventilasi di atas Pintu pada Tampak Depan Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Ventilasi pada bagian pintu utama merupakan ukiran campuran dari arsitektur Palembang dan arsitektur tradisional Cina.

Ventilasi pada kamar tidur yang menggunakan motif ornamen Palembang



Bukaan daun pintu kayu pada bagian tengah dengan fungsi sebagai kamar tidur



Terdapat pintu diantara kamar tidur dan gudang

Gambar 8. Ventilasi di atas Pintu pada Kamar Tidur dan Gudang
Sumber: Mustika, 2014

Bentukan daun pintu pada bagian tengah ini memiliki dua daun pintu kayu. Pada bagian tengah terdapat empat ruang, tiga diantaranya berfungsi sebagai kamar tidur dan satunya digunakan sebagai gudang. Motif ventilasi di atas pintu ini berciri khas arsitektur Palembang, akan tetapi pada bagian tengahnya diganti dengan menggunakan *flora*/tumbuhan berupa bunga matahari.

4. Atap



Gambar 9. Bentuk Atap Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

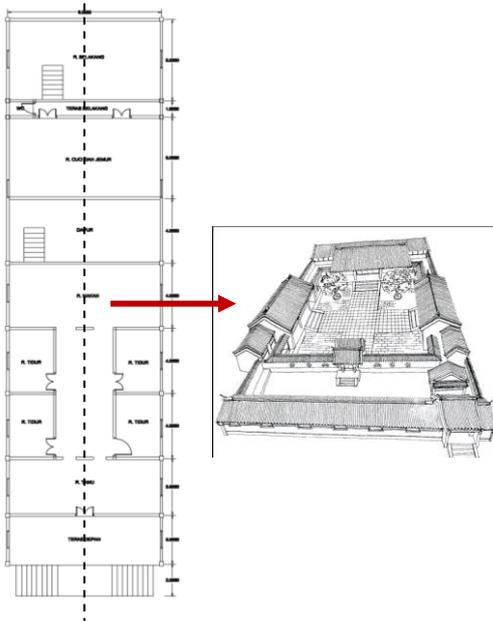
Bentuk atap menggunakan atap perisai pada umumnya, tidak ada spesifikasi khusus karena bentuk atap hanya mengikuti bentuk denah yang berbentuk persegi panjang. Bentuk atap tersebut hanya mengikuti bentuk lokal setempat pada umumnya.

Pada atap terdapat kantilever yang menggunakan penutup seng, sedangkan pada atap utama menggunakan bahan penutup genteng tanah liat.

B. Fungsi bangunan

Bentuk denah bangunan rumah ini seperti rumah gudang karena tidak memiliki *kekijing*, susunan ruang yang terdiri dari bagian depan yang

difungsikan sebagai teras dan ruang tamu, sedangkan bagian tengah terdapat ruangan yang difungsikan sebagai 2 kamar tidur di kanan dan 2 kamar tidur di kiri serta altar tempat sembahyang leluhur. Pada bagian belakang terdapat dapur kering, dapur basah, tempat cuci, kamar mandi dan gudang. Bentuk denah bangunan simetri yang menunjukkan kosmologi arsitektur Cina.



Gambar 10. Tipologi Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

C. Struktur konstruksi 1. Kuda-kuda



Gambar 11. Struktur Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Struktur utama pada bangunan ini menggunakan struktur kuda-kuda biasa

yang pada umumnya digunakan pada rumah tinggal biasa. Pada bagian belakang bangunan atau bagian dapur terlihat jelas menggunakan struktur kuda-kuda atap biasa.



LUIFEL DARI SENG
GELOMBANG DAN
KONSOL BESI
MOTIF KERITING

KOLOM BESI COR

Gambar 12. Bentuk Konsol Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Pada kantilever bagian depan terdapat konsol dari besi dengan motif keriting.

D. Detail bangunan 1. Ornamen



Gambar 13. Ornamen Gigi Belalang pada Tampak Depan Rumah Panggung Cina di 10 Ulu
Sumber: Mustika, 2014

Pada bagian depan bangunan atau garang depan terdapat beberapa ornamen salah satu ornamen tersebut terdapat pada kantilever yang berlubang kecil. Dibawah ventilasi tersebut

terdapat ornamen runcing kebawah yang disebut juga gigi belalang.



Gambar 14. Detail Ornamen
Sumber: Mustika, 2014

Detail ornamen terdapat pada pengait bukaan jendela dan gagang pintu kamar tidur. Terlihat jelas pada gambar tersebut bahwa ornamen arsitektur tradisional Cina sangat detail dalam pembuatannya, terdapat ukiran-ukiran kecil pada pengait bukaan jendela. Bentuk gagang pintu juga unik, dibuka dengan cara diputar lalu ditarik, model kunci pintu tersebut juga model lama msh berbentuk bulat. Bahan dari kedua detail ornamen tersebut sudah menggunakan bahan besi.



Gambar 15. Detail Ornamen Kursi dan Meja
Sumber: Mustika, 2014

Model kursi yang digunakan bentuknya sudah mengalami perubahan dari model kursi arsitektur tradisional Cina pada umumnya.

Yang unik adalah meja hias karena meja tersebut sudah ada lama dan model meja tersebut berkaki tiga runcing bisa dilipat. Bahan dari kedua ornamen tersebut masih berbahan kayu.



Gambar 16. Detail Ornamen Cermin
Sumber: Mustika, 2014

Detail ornamen diatas merupakan wastafel dan cermin yang terbuat dari bahan kayu. Model ornamen ini terjadi pada tahun 1900-an.



Gambar 17. Detail Ornamen Ukiran Meja
Sumber: Mustika, 2014

Detail ornamen ini merupakan ukiran detail arsitektur tradisional Cina yang diukir langsung oleh pekerja Cina.

2. Bahan dan warna

Semua bahan material yang digunakan pada bangunan ini menggunakan bahan kayu pada pondasi, dinding, struktur, serta ornamen tasi pada bangunan. Serta

penggunaan bahan besi pada konsol dan railing.

Warna yang digunakan pada awal bangunan tersebut berwarna kuning, akan tetapi setelah terjadi beberapa perubahan warna. Warna yang digunakan saat ini adalah warna putih dan hijau.

3. Railing tangga



Gambar 18. Motif Railing Tangga Depan
Sumber: Mustika, 2014

Railing pada tangga memiliki bentuk balustrade ukiran arsitektur tradisional Cina yang terbuat dari bahan besi.



Gambar 19. Railing Tangga Depan
Sumber: Mustika, 2014

Bentuk railing pada garang depan berbeda dengan railing pada teras depan. Bahan yang digunakan menggunakan bahan kayu dan motifnya berbentuk batang vertikal.



Gambar 20. Motif Railing Tangga Belakang
Sumber: Mustika, 2014

Sama halnya dengan railing garang depan, railing pada garang belakang ini menggunakan bahan kayu dan motif batang vertikalnya berbentuk bulat-bulat.

E. Karakter interior bangunan

1. Lantai



Gambar 21. Lantai Kayu
Sumber: Mustika, 2014

Lantai pada bangunan menggunakan bahan yang terbuat dari kayu dan bentuknya perpotongan. Dahulunya lantai kayu tersebut dilapisi oleh lampit yang terbuat dari bahan rotan. Tidak semua lantai tersebut menggunakan lampit dikarenakan perubahan suhu/iklim yang membuat lampit tersebut lambat laun menjadi keropos/rusak.

2. Dinding



Dinding bagian belakang yang terbuat dari bahan kayu. Model dan potongannya tidak beda jauh dengan lantai.



Dinding pada tampak samping bagian bawah berbeda-beda, ada yang menggunakan beton dan ada yang menggunakan kayu



Dinding pada gudang di lantai dasar menggunakan penutup dari seng.



Gambar 21. Dinding Kayu
Sumber: Mustika, 2014

Akulturasasi Budaya Pada Rumah Panggung Cina 10 Ulu Palembang

Percampuran budaya yang terdapat pada bangunan ini ada di beberapa bagian yaitu:

1. Bentuk denah;
Tipologi bentuk denah yang mengadopsi dari arsitektur tradisional Cina.
2. Tampak;
Pada tampak bangunan yang mengadopsi bentuk arsitektur Palembang yaitu Rumah Gudang.
3. Penggunaan struktur seperti konsol pada tampak depan;
4. Bentuk atap perisai yang umum digunakan di Indonesia;
5. Beberapa ornamen seperti cermin, kunci rumah, meja, kursi, konsol, pengait bukaan jendela yang merupakan arsitektur tradisional Cina;
6. Motif railing tangga yang merupakan detail ornamen arsitektur Palembang;

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditarik kesimpulan bahwa akulturasasi budaya yang terdapat pada rumah panggung Cina di 10 Ulu Palembang ini merupakan campuran dari arsitektur tradisional Cina dan arsitektur Palembang.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa banyak nilai-nilai yang terdapat di dalamnya seperti nilai sejarah yaitu bangunan ini dibuat pada tahun 1879; dari nilai sosial budaya bahwa bangunan ini berasal dari pihak perempuan keturunan ke-8; nilai arsitektur yang merupakan campuran dari arsitektur tradisional Cina dan arsitektur Palembang; nilai ilmu

pengetahuan yaitu dari bahan-bahan serta bentukan bangunan tersebut.

SARAN

Adapun saran yang dapat dijadikan acuan untuk tetap melestarikan maupun membangun bangunan Rumah Panggung Cina 10 Ulu Palembang ini adalah:

1. Ada baiknya mengumpulkan semua bukti-bukti kesejarahan dan mengarsipkannya baik dari wawancara maupun beberapa arsip yang sudah ada;
2. Dapat dilakukan penelitian kedepan untuk beberapa tipe bangunan yang memiliki akulturasi yang berbeda atau bisa lebih dari 2 akulturasi;
3. Bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk wisatawan yang berkunjung ke Palembang dan memberitahukan bahwa tempat wisata di Kota Palembang tidak hanya yang itu-itu saja;
4. Dapat dilakukan penelitian untuk menetapkan strategi pelaksanaan, kebijakan dan peraturan, pengelola serta konsep pendanaan untuk mendukung kegiatan konservasi;
5. Diharapkan masyarakat dan pemerintahan perlu melakukan studi dan tinjauan mengenai arsitektur maupun bangunan bersejarah, serta analisis mengenai konsep kegiatan konservasi bangunan cagar budaya yang sesuai pada Rumah Panggung Cina di 10 Ulu Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

Ari, Kemas, (2002), "Masyarakat Tionghoa Palembang, Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945)", Kerjasama Forum Pengkajian Sosial dan Budaya Dengan

Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia, Palembang.
Hanafiah, Djohan, (1990), "Arsitektur Tradisional Palembang", Tidak dipublikasikan.

Hanafiah, Djohan, (1998), "Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempoe Doeloe", Humas Pemerintah Kotamadya Tingkat II Palembang.

Haneman, John Theodore, (1984), "Pictorial Encyclopedia of Historic Architectural Plans, Details and Elements", Dover Publications, Inc., New York.

Kohl, David G., M. A., (1984), "Chinese Architecture In The Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis, and House", Heinemann Educational Books (Asia) Ltd., Kuala Lumpur.

Siswanto, Ari, (2002), "Arsitektur Tradisioanal Palembang", Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, Palembang.

Wang, David C., (1954), "Arcitectoral Research Methods", Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, United States of America.